Cakrawala
Jurnal Pendidikan
Volume 17 No 1 (2023)
http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala
email: cakrawala.upstegal@gmail.com

Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts N 1 Labuhanbatu

[1] Yolanda Putri Dalimunthe✉, [2] Ali Daud Hasibuan

[1] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yollayolandaputri@gmail.com

Info Artikel

Diterima April 2023
Disetujui Mei 2023
Direvisi Mei 2023
Dipublikasikan Maret 31 Mei 2023
DOI:
10.24905/cakrawala.v17i1.367

Abstract

This study aims to prove that information services are able to change the negative stigma towards counseling teachers. A qualitative approach is the method used in this study. This study uses primary data and secondary data as data sources, the results of observations and interviews are primary data. The result is a change in students' negative stigma towards the counseling teacher after being given information services in stages, out of 33 students at MTSN 1 Labuhanbatu, especially in class VIII C, previously there were 22 students who had a negative stigma towards counseling teachers and after being given the service gradually 10 students had negative stigma changes. as a whole towards BK teachers. Supporting factors for changing the negative stigma of counseling teachers cannot be separated from the principal's support for counseling teachers and concurrently with changes in the attitude of counseling teachers to be more friendly and easy to smile to students at MTSN 1 Labuhanbatu, closer to students and establish good communication. while the inhibiting factor is that the counseling teacher does not have special hours to carry out services, the lack of understanding of the subject teacher regarding the importance of the role and duties of the counseling teacher.

***Keywords**: Negative Stigma, Counseling Teachers, Information Service*

Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts N 1 Labuhanbatu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa layanan informasi mampu mengubah stigma negatif terhadap guru BK. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data, hasil observasi dan wawancara merupakan data primer. Hasilnya terdapat perubahan stigma negatif siswa terhadap guru BK setelah diberikan layanan informasi secara bertahap, dari 33 siswa di MTSN1 Labuhanbatu khususnya dikelas VIII C sebelumnya terdapat 22 siswa yang memiliki stigma negatif terhadap guru BK dan setelah diberikan layanan secara bertahap 10 orang siswa memiliki perubahan stigma negatif secara keseluruhan terhadap guru BK. Faktor pendukung perubahan stigma negatif guru BK tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah kepada guru BK dan bersamaan dengan perubahan sikap guru BK menjadi lebih ramah dan mudah tersenyum kepada siswa –siswi di MTSN1 Labuhanbatu, lebih mendekatkan diri kepada siswa –siswi dan menjalin komunikasi yang baik, sementara faktor penghambatnya ialah guru BK tidak mempunyai jam khusus untuk melakukan layanan, kurangnya pemahaman guru mata pelajaran mengenai pentingnya peran dan tugas guru BK.

Kata Kunci: Stigma Negatif,Guru BK,Layanan Informasi

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,

ISSN: 2549-9300 (Online) | ISSN: 1858-4497 (Print)

PENDAHULUAN

Banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan guru BK disekolah pada kenyataannya tidak hanya di mata siswa, namun guru serta tenaga pendidik lainnya juga memiliki persepsi yang demikian. Kekeliruan atau kesalah pahaman mengenai guru bimbingan dan konseling semacam ini bisa dikatakan persepsi buruk (negatif).

Sobur (2013) menyatakan secara sederhana persepsi ialah cara melihat dan secara mendalam ialah cara pandang. Artinya ialah cara seseorang dalam memaknai suatu hal. Secara umum, setiap siswa pasti memiliki persepsi yang berpeda pada guru BK, sebagai sosok yang selalu dipandang sebagai polisi dan hakim bagi siswa-siswi yang memiliki masalah, biasanya guru BK selalu ditakuti siswa. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kepercayaan siswa kepada guru BK untuk mengonsultasikan masalahnya, mereka cenderung hanya curhat kepada teman sejawatnya. Maka dari itu, guru BK tiak pernah bisa menjadi sahabat siswa, banyaknya kasus guru BK yang dibenci siswa, dan tidak pernah ada siswa yang sukarela untuk bertemu dengan guru BK, kecuali jika siswa mendapatkan panggilan. Dari fakta yang ada, dapat diketahui bahwa banyaknya siswa yang mempunyai pandangan buruk (persepsi negatif) pada guru BK, hal ini didukung dengan hasil wawancara dan observasi pada guru BK sebagai objek penelitian (KURNIAWATI, 2022)

Suryana (2017:17) dalam penelitiannya menermukan bahwa ada banyak kasus dimana suatu bidang tidak diajarkan oleh guru yang sesuai *(mismatch)*, hal ini terjadi teruama pada jenjang menengah atas/sederajat swasta. Sehingga jika hal ini terjadi pada guru BK, akan banyak guru BK yang menjalankan pekerjaan dan melaksanakan layanan dengan berbagai kesalahan. Hasil akhir dari hal ini adalah siswa tidak akan terbantu namun akan terjadinya masalah baru yaitu siswa akan terus memiliki kesan buruk pada guru BK yang tidak berlatarbelakang bimbingan dan konseling tersebut. Walaupun guru selalu berubaya menlaksanakan pelayanan BK sebaik mungkin, namun kesalahan dalam hal ini bisa berdampak pada proses memilih karir, lalu jika informasi yang tidak benar akan membuat siswa mempunyai persepsi dan motivasi yang salah. Guru BK tidak jarang hanya dipandang sebagai polisi sekolah saja (Babtista et al., 2020).

Fikri Ramadana (2020) menyatakan bahwa pandangan tentang polisi sekolah itu adalah guru BK masih terus ada sampai sekarang. Hal ini disebabkan tidak baiknya pelaksanaan BK disekolah, sehingga anggapan bahwa guru BK hanya orang yang berkaitan dengan siswa nakal bermasalah serta gemar marah-marah masih ada hingga kini. Julukan negatif seperti orang 'si suka merazia' dan lainnya itu dikarenakan salahnya pendekatan yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu siswa terus memandang buruk kepada guru BK.

Hubungan baik antara guru BK dan siswa seharusnya penting untuk dijaga, hal ini berkaitan dengan penelitian oleh Agus Hadi Cahyono (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan konseling tidak diminati siswa dikarenakan beberapa hal seperti siswa yanng mempunyai pengalaman buruk dengan guru BK seperti tidak adanya keseuaian antara harapan dan pelayanan yang didapat siswa, persepsi mengenai guru BK adalah polisis sekolah serta adanya pandangan hanya yang bermasalah yang berhubungan dengan guru BK (Rizqi, 2021).

Siswa secara umum pasti memandang guru BK dengan cara yang berbeda-beda, negatif atau positifnya hal ini ditentukan oleh pengalamannya dengan BK serta pemahaman siswa menganai BK. Bahkan rasa takut pada guru BK sering terjadi. Tegasnya sikap guru BK tidak jarang membuat guru BK dipandang galak. Siswa akan merasa takut, gurup dan khawatir ketika nama mereka dipanggil, tidak jarang siswa merasa kesal sebab yang dipanggil hanyalah yang mempunyai masalah.

Banyak riset terkait stigma negatif siswa terhadap guru BK , misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Erna Kurniawati,2022) menunjukkan bahwa layanan informasi dapat mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK. Anggapan buruk siswa pada guru BK berubah secara signifikan ketika mereka telah mendapatkan layanan informasi tentang tugas dan peran guru BK. (Katrina Nur Gita ,Eko Perianto ,2020) menyebutkan cara mengubah stigma negatif peserta didik salah satunya dengan mendekatkan diri dengan peserta didik. Riset lainnya (Amalia Alvi,Ma'fufah Hastin,2019) Konselor sekolah atau guru BK seharusnya dapat berupaya menjadi sosok yang teliti, mempunyai berbgai keahlian dan mempunyai ilmu yang dibutuhkan dalam dunia konseling sehingga guru BK dapat dengan mudah menjalin pendekatan dengan siswa.

Beberapa upaya di atas ditemukan setidaknya ada 3 cara yang dapat dilakukan untuk merubah stigma negatif siswa terhadap guru BK, yaitu layanan iformasi, mendekatkan diri dengan siswa ,guru BK menjadi pribadi yang intensional. Berdasarkan upaya tersebut, maka peneliti juga akan melakukan upaya untuk mengurangi stigma negatif siswa di MTSN1 Labuhanbatu .Sejak tahun 2019 sampai dengan 2022 telah dilakukan penelitian dengan fokus yang sama ,tentunya dengan berbagai perspektif dan analisis yang beragam . Penelitian tersebut mayoritas berfokus pada aspek peran guru BK dalam mengatasi persepsi negatif ,berbeda dengan penelitian ini bahwa mengubah stigma negatif yang dilakukan di MTSN1 Labuhanbatu tidak hanya terletak pada aspek peran guru BK dalam mengatasi persepsi negatif semata. Melainkan bertitik tolak pada aspek upaya mengubah stigma negatif melalui layanan informasi . Oleh karenanya , penelitian ini diyakini memiliki nilai kebaruan *(novelty)* yang utuh dan komprehensif ,tidak secara parsial.

METODE

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2011:25) merupakan suatu metode dalam penelitian yang berusaha memaparkan suuatu keadaan dalam betuk deskripsi yang sesuai kenyataan, disampaikan dalam bentuk kata-kata hasil perolehan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari suatu kasus alamiah yang diteliti.

Penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder. Hasil observasi dan wawancara responden merupakan data primer. Penelitian ini menggunakan siswa dan guru BK sebagai objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi yang kemudian diolah menjadi sebuah temuan. Selain itu, data sekunder juga di dukung oleh berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memilih sumber dan jenis data. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Data hasil obervasi dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mencatat berbagai hal yang ditemui yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dengan teknik snowball (bola salju) digunakan dalam penelitian ini, teknik ini biasa digunakan jika peneliti memiliki pengetahuan yang amat sedikit mengenai objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen bimbingan konseling serta pengambilan beberapa foto yang dibutuhkan.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,

ISSN: 2549-9300 (Online) | ISSN: 1858-4497 (Print)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Persepsi Peserta Didik di MTSN1 Labuhanbatu Terhadap Guru BK

Persepsi positif guru BK di MTSN1 Labuhanbatu dianggap sebagai pendegar yang baik dan beberapa guru BK lainnya dianggap sangat bersahabat dengan siswa,serta dianggap mampu membantu siswa mengatasi segala keresahan yang sedang dialami oleh siswa di MTSN1 Labuhanbatu .

Sedangkan persepsi siswa kepada guru BK di MTSN1 Labuhanbatu secara negatif yaitu menganggap guru BK layaknya polisi di sekolah, tukang pangkas, guru yang suka marah – marah dan berwajah seram dikarenakan jarang sekali tersenyum di depan siswa serta beberapa guru BK dianggap kurang bersahabat .(Hasil wawancara dengan siswa 24 januari 2023 di MTSN1 Labuhanbatu).

2. Penyebab Timbulnya Stigma Negatif Siswa Terhadap Guru BK

Hampir sebagian besar siswa di MTSN1 Labuhanbatu mempunyai stigma yang buruk pada guru BK, mereka menganggap guru Bk ialah polisi sekolah, guru yang menakutkan serta dianggap sebagai guru yang sering kali menghakimi siswa apabila melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah .

Menurut siswa stigma ini sering kali muncul karena guru BK tidak ingin melakukan pendekatan dengan peserta didik bahkan beberapa peserta didik mengatakan bahwa stigma negatif itu muncul dikarenakan guru BK tersebut jarang tersenyum sehingga siswa berpikir bahwa guru BK selalu terlihat marah ,sedangkan menurut guru BK beberapa stigma lainnya muncul diakibatkan kurangnya jam masuk untuk melakukan layanan dan pendekatan kepada siswa juga merupakan penyebab timbulnya jarak antara guru BK dan siswa. Sehingga timbul stigma negatif salah satunya guru BK tidak mau berbaur dengan siswa . (Hasil wawancara dengan siswa 24 januari 2023 di MTSN1 Labuhanbatu).

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan penyebab lain munculnya stigma negatif itu karena kurangnya pengetahuan guru mata pelajaran tentang tugas dan peran guru BK juga menjadi salah satu penyebab timbulnya stigma negatif tersebut, karena tidak jarang guru mata pelajaran juga sering kali menakuti siswa yang nakal dan malas dengan mengancam bahwa akan dilaporkan kepada guru BK untuk dihukum sehingga siswa sendiri merasa takut dan secara tidak langsung menganggap guru BK ialah orang yang selalu memberikan hukuman pada siswa yang malas belajar dan siswa yang nakal serta siswa bermasalah saja. (Hasil wawancara dengan guru BK 24 januari 2023 di MTSN1 Labuhanbatu).

3. Penerapan Layanan Informasi di MTSN1 Labuhanbatu

Dari hasil wawancara dengan guru BK di MTSN1 Labuhanbatu mengenai penerapan layanan informasi untuk mengubah stigma negatif siswa terhadap peserta didik sudah dilakukan sejak kelas VII, maka diperoleh fakta bahwa berhubung tidak adanya jadwal BK untuk masuk dikelas pelaksanaan layanan informasi atau pun layanan lainnya sering kali dilakukan saat guru mata pelajaran tidak hadir atau pun guru BK itu sendiri yang izin kepada guru mata pelajaran untuk melaksanakan layanan.

Untuk layanan informasi selalu dilakukan didalam kelas , akan tetapi untuk layanan konseling individu biasa dilakukan di ruang BK ataupun dimushola dan tempat yang nyaman .Penerapan layanan tersebut dilakukan dengan cara –cara yang beragam di setiap guru BK nya, ada yang menggunakan media seperti laptop dan proyektor ada pula yang hanya memberikan

informasi ceramah dan biasanya materi layanan informasi tersebut berisi tentang peran dan tugas guru BK atau hal –hal lainnya.(Hasil wawancara dan dokumentasi 25 januari 2023 di MTSN1 Labuhanbatu)

4. Layanan Informasi Merubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK

Karena menurut guru BK di MTSN1 Labuhanbatu merubah pandangan atau stigma negatif seorang siswa harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga layanan ini dilakukan untuk terus mengingatkan siswa bahwa guru BK bukan lah guru yang menyeramkan atau pun yang ditakuti.

Terdapat perubahan stigma negatif siswa terhadap guru BK sesudah dilaksanakannya layanan informasi secara bertahap, dari 33 siswa di MTSN1 Labuhanbatu khususnya dikelas VIII C sebelumnya terdapat 22 siswa yang mempunyai stigma negatif pada guru BK dan setelah diberikan layanan secara bertahap 10 orang siswa memiliki perubahan stigma negatif secara keseluruhan terhadap guru BK. Ternyata adanya stigma negatif terhadap siswa tertentu dikarenakan adanya pengalaman buruk terhadap guru BK seperti :

a. Dimarahi guru BK
b. Rambut yang dipangkas oleh guru BK
c. Diberikan peringatan karena melakukan kesalahan
d. Diberikan surat panggilan orang tua

PEMBAHASAN

1. Timbulnya Stigma Negatif Terhadap Guru BK

Penelitian Ong Didik Cahyo menyatakan bahwa banyaknya siswa serta guru yang tidak mengetahui dengan baik mengenai fungsi dan peran BK, bahkan banyaknya pandangan buruk mengenai BK. Guru BK kerap dikatakan sebagai orang yang galk, tidak ramah dan gemar marah (Kartiko, dkk, 2014). Pandangan yang seperti ini kerap memunculkan adanya pemahaman yang menyimpang mengenai BK yang sebenarnya (KURNIAWATI, 2022)

Pihak sekolah selalu menganggap konselor/ guru BK adalah pihak yang bertanggug jawab akan kedisiplinan. Tidak jarang banyak siswa yang menganggap guru BK sebagai sosok yang ditakuti sebab yang kerap dipanggil ke ruangan guru BK hanyalah siswa yang sedang memiliki masalah, tentunya hal ini membuat citra jelek mengenai guru BK karena hanya yang berperilaku buruk yang akan dihadapkan dengan guru BK. Dengan demikian, maka akan tercipta anggapan bahwa hanya yang tidak taat aturan yang akan berhadapan dengan polisi di sekolah. Munculnya persepsi negatif serta pandangan buruk mengenai guru BK tersebut tidak lain dikarenakan ketidaktahuan terhadap tugas dan peran guru BK .

(Arif inur Rofiq, 2012: 33) berpendapat bahwa tidak baiknya suatu hubungan akan mengebabkan terciptanya sikap yang tidak sesuai harapan (kontraproduktif). Tidak baiknya hubungan ini akan menyulitkan guru BK untuk memahamai secara mendalam mengenai masalah yang ada pada siswa dan lingkungan sekitarnya, sehingga guru BK akan sulit untuk mengontrol siswanya.

Penyebab lainnya karena kurang terjalinnya kedekatan antara guru BK dan siswa yang diakibatkan kurangnya jam BK di sekolah tersebut, sehingga guru BK jarang sekali bisa melakukan pendekatan dan memberikan layanan BK secara rutin.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,

ISSN: 2549-9300 (Online) | ISSN: 1858-4497 (Print)

2. Tugas dan Peran Guru BK

Seiring berjalannya waktu, peran bimbingan dan konseling semakin berkembang karena dibutuhkan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan di sekolah sebagai pembimbing, guru BK mempunyai peranan dalam menjalankan profesinya. Walaupun, masih banyak persepsi masyarakat khususnya di sekolah yang masih keliru dalam memahami peran bimbingan dan konseling.

Menurut (Yeni Karneli, Azmatul Khairiah Sari, 2021) Konselor sebagai pendidik juga disebutkan dalam UU pendidikan. Konselor mengajarkan klien untuk terampil dalam mengerjakan suatu hal. Konselor selalu berusaha merubah perilaku klien untuk mencapai keefektifan dalam hidupnya. Keprofesionalitasan guru BK harus diterapkan dalam melaksanakan setiap layanan. Pemberian *need asesment* harus diberikan kepada klien setiap memulai melaksanakan suatu layanan. Hasil *need asesment* yang diperoleh akan menentukan materi yang dibutuhkan klien.

Prayitno dan Amti (2020:114), berpendapat bahwa: "Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar serta bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya". Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2019:14), tujuan bimbingan konseling secara khusus adalah "membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir". Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis memahami bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sesuai dengan pemahaman mengenai dirinya sendiri dan menentukan pilihanpilihan dari keputusannya.

Guru BK pada hakikatnya memiliki kedudukan yang berarti sebab profesinya ialah sebagai *helper* yang selalu memberi bantuan melalui sebuat proses *helping*. Sehingga peranan guru BK di sekolah sangatlah penting dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk mampu berhadapan serta menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya, seperti masalah sosial, belajar, pribadi, serta karier (Syakur & Budianto, 2021).

Guru BK seyogyanya dapat menjalankan peran sebagai wadah yang aman nyaman untuk para siswa yang ingin bercerita dan berkeluh kesah, dengan hal ini guru BK akan lebih mudah untuk paham dan memberikan bantuan yang tepat pada siswa agar siswa dapat mengoptimalkan dan menikmati hidupnya dengan baik (Shahudi Siradj, 2012: 53). Siswa harus mendapatkan bantuan oleh guru BK untuk dapat berkembang dan menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya. Tetapi tidak itu saja, guru BK juga harus membantu siswa untuk mengetahui bakat dan potensi dirinya serta mengembangkan hal tersebut, sehingga kedekatan antar keduanya secara emosional sangat dibutuhkan (Alvi & Hastin, 2019).

Program dalam bimbingan dan konseling tidak dapat terlaksana tanpa adanya hubungan antara guru BK dan stakeholder sekolah yang senantiasa bekerjasama. Hal ini diatur dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang menyatakan bahwa guru BK dan stakeholser sekolah yang meliputi kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa, guru-guru lainnya serta pihak lainnya dapat bekerjasama dalam hal menentukan materi layanan BK serta penyusunan programya. Guru BK merupakan pihak yang memiliki peran sebagai orang yang terampil dan ahli dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (Hapsyah et al., 2019).

3. Beban Kerja Guru BK

Beban kerja guru secara umum perminggunya adalah setara (ekuivalen) dengan 24 jam kerja. Kesetaraan ini memberikan dampak pada gaji dan tunjangan yang akan didapatkan guru,

hal ini terdapat pada Permendikbud No 15 Tahun 2018, yang menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru seperti yang diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017. Seperti yang tercantum pada panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (POP BK) dalam satu minggu guru BK mendapatkan 24 jam kerja dengan beban 150 siswa. Kesetaraan (ekuivalensi) lainnya dapat dihitung dengan menyetarakan 3 kelas bimbingan dengan 24 jam kerja.(Pribadi, 2020)

Jika ketetapan beban kerja ini tidak diorganisir secara benar maka akan menyebabkan tidak efektifnya kinerja guru, selain itu setiap sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 150 maka harus memiliki guru BK lebih dari satu orang. Setiap guru BK bertanggung jawab melaksanakan layanan BK dengan baik dan menjunjung keprofesinalitasan baik secara perorangan ataupun kelompok. Diperlukan adanya kolaborasi lebih dari satu guru BK untuk melaksanakan layanan secara kelompok. (Syakur & Budianto, 2021)

Standarisasi harapan kinerja guru BK ialah melaksanakan layanan (1) layanan dasar, (2) layanan pengembangan, (3) layanan peminatan studi, (4) layanan teraputik, dan (5) layanan diperluas (Permendikbud, 2013). Secara lebih mendalam lagi, guru BK bertanggung jawab untuk membantu siswa melakukan pengembangan dan optimalisasi potensinya yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya serta memiliki peran dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang produktif. Kemampun siswa untuk berkembang harus meliputi aspek intelektual, keterampilan, sikap dan nilai (Pribadi, 2020).

Hal lainnya ada dalam PP RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 angka 6 bahwa "Mengampu layanan bimbngan dan konseling ialah upata memperdulikan, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi minimal 150 (seratus lima puluh) siswa, yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara tatap muka dikelas secara terjadwal dan layanan individu atau kelompok bagi yang membutuhkannya dan dianggap dibutuhkan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru BK tidak diberi tugas secara adil dan proporsional. Sampai detik ini, ada banyak penelitian yang sedang melakukan identifikasi mengenai permasalahan aturan dan perhutungan beban kerja yang menyimoang dari peraturan yang pemerintah telah sahkan (Pribadi, 2020).

Berdasarkan riset Rachmawati (2013) memaparkan fakta bahwa guru BK tidak mempunyai jam kelas dan sekolah memberikan batas pada program pelaksanaan BK. Masalah mengenai tidak adanyanya waktu guru BK untuk masuk ke kelas dan melaksanakan layanan sudah menjadi masalah yang biasa bagi kebanyakan guru BK, banyaknya mata pelajaran yang harus diselesaikan sering menjadi alasan tidak adanya jam khusus pemberian pelayanan oleh guru BK, dengan demikian guru BK hanya bisa menunggu jam kosong dan menggantikan guru yang tidak berhadir (Pribadi, 2020).

Sementara aturan tentang adanya jam BK untuk masuk ke kelas terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang struktur kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahawa BK ialah aktivitas mengembangkan diri dan aktivitas ini mempunyai waktu yang setara dengan 2 jam pembelajaran pengembangan diri perminggu (Pribadi, 2020).

KESIMPULAN

Layanan informasi dapat merubah stigma negatif siswa apabila dilakukan secara bersamaan dengan perubahan sikap guru BK menjadi lebih ramah dan mudah tersenyum kepada siswa –siswi di MTSN1 Labuhanbatu ,lebih mendekatkan diri kepada siswa –siswi dan menjalin komunikasi yang baik.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,

ISSN: 2549-9300 (Online) | ISSN: 1858-4497 (Print)

Berdasarkan persepsi negatif yang dimiliki siswa di MTsN1 Labuhanbatu, dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya pandangan negatif ini ialah jam masuk kelas khsusu BK yang tidak ada, rendahnya pengetahuan guru lainnya mengenai peran dan tugas guru BK, serta adanya pengalaman yang buruk di masa lalu mengenai BK. Namun besar kemungkinan bahwa pengalaman buruk dengan guru BK tidak dialami semua siswa, tetapi stigma negatif itu sering kali muncul disebabkan pengalaman buruk dari beberapa siswa.

SARAN

Penerapan layanan BK di MTsN1 Labuhanbatu sudah baik, akan tetapi harapan kedepannya agar kepala sekolah memberikan jam khusus untuk guru BK memberikan layanan BK . Selaras dengan PP RI Nomor Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dan 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 angka 6 .Karena seorang guru BK profesional pun memerlukan dukungan lingkungan terutama pimpinan yang tidak hanya menilai loyalitas dan dedikasi keprofesionalannya

DAFTAR PUSTAKA

Alvi, A., & Hastin, M. (2019). STIGMA GURU BIMBINGAN KONSELING (Mengubah Mainset Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Keterampilan Komunikasi Interpersonal). *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p11-14

Babtista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Selaras*, *3*(2), 111–128.

Babtista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, *3*(2), 111-128.https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1

Hapsyah, D. R., Fitriyani, N., Handayani, R., Nurmalia, T., Jabbar, A. A., Purwanto, D., & Badrujaman, A. (2019). Hubungan Antara Sikap Terhadap Evaluasi Guru Bk Dengan Keterlaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Renaissance*, *4*(02), 564. https://doi.org/10.53878/jr.v4i02.102

Handaka, I. B., & Maulana, C. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 227-237).

Hariansyah, H. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Siswa Bermasalah. *Persepsi: Communication Journal*, *2*(1), 20-34.

Fitria, F. N. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Mengubah Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Kelas Xi Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

KURNIAWATI, E. (2022). Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bk Melalui Layanan Informasi Di Kelas X Mm2 Smkn 1 Juwiring. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, *2*(1), 92–97. https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.979

Nugroho, D., Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *5*(1), 87-96.

Pribadi, J. (2020). Menilik beban kerja guru BK di Langkat. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Dasar IPA, IPS, Dan Bahasa Inggris*, *3*(1), 17–23.

Rizqi, Z. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Kelas Viii Smp Negeri 2 Ampelgading Pemalang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(1), 51–58. https://doi.org/10.24905/jcose.v3i1.70

Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Covid-19. *Maddah*, *3*(2), 135. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/download/1339/994/

Yeni Karneli, Azmatul Khairiah Sari, P. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, *3*(1), 36–49. https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117

Wati, I. A. A. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *7*(2), 91-111. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v7i2.655

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,

ISSN: 2549-9300 (Online) | ISSN: 1858-4497 (Print)